

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan mempunyai rencana untuk masa depan untuk mencapai tujuan perusahaan, dan tujuan utama dari setiap perusahaan umumnya adalah untuk mendapatkan laba maksimal setiap tahun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan ini, suatu bisnis membutuhkan dana untuk menjalankan semua kegiatan operasinya. Menurut Brealey et al. (2006), Sumber pendanaan dalam suatu perusahaan terbagi dalam dua kategori, yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal berasal dari saldo laba, sedangkan pendanaan eksternal berasal dari hutang, penerbitan saham dan penerbitan obligasi. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan terus berupaya untuk menjadi yang terbaik diantara perusahaan lainnya guna meningkatkan kepercayaan terhadap investor.

Setiap bisnis membutuhkan pendanaan eksternal tambahan agar bisnis dapat bertahan. Sehingga memungkinkan perusahaan bersaing untuk bertahan hidup, bersaing untuk menarik investor guna memberikan dana tambahan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Sholihah & Wahyudin (2017), kinerja suatu perusahaan dinilai oleh investor berdasarkan laporan keuangan tahunannya.

Salah satu sumber informasi yang dipakai oleh pihak luar maupun investor untuk mengukur, mengevaluasi, dan menganalisis kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (2015: 1), Laporan keuangan merupakan representasi struktural dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan, informasi tersebut akan berguna bagi semua pengguna laporan dan akan membantu mereka membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dianggap sebagai bentuk pelaporan manajemen atas penggunaan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang memfasilitasi atau menyelenggarakan perdagangan efek di Indonesia. Perusahaan yang terdaftar pada pemerintah disebut dengan perusahaan publik, sedangkan perusahaan yang tidak terdaftar disebut dengan perusahaan *private*. Perusahaan publik adalah perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat umum melalui bursa efek. Perusahaan publik tersebut wajib untuk menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 menyatakan bahwa perusahaan Indonesia khususnya perusahaan *go public*, harus memberikan informasi kegiatan usahanya dalam bentuk laporan tahunan. Laporan tahunan terdiri dari bagian keuangan dan non keuangan. Komponen keuangan memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No 1 (2015:1.3) Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan penting dan diperlukan untuk pengambilan keputusan. Namun, sebagian besar pengguna laporan keuangan lebih fokus pada informasi tentang laba rugi. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2006: 60), laporan laba rugi dapat menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Informasi laba dalam laporan keuangan digunakan sebagai salah satu tolak ukur kinerja perusahaan. Menurut Basir & Muslih (2019), Laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja tanggung jawab manajemen dalam mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan. Perusahaan berharap dapat memperoleh laba yang cukup besar sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Keuntungan perusahaan selalu menjadi pusat perhatian pemilik dan seluruh pemangku kepentingan lainnya, akan tetapi mereka cenderung tidak terlalu memperdulikan darimana keuntungan tersebut dihasilkan dan diperoleh. Oleh karena itu, informasi keuntungan sering direkayasa untuk keuntungan pribadi oleh manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu. Laba dirancang dengan cara dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga timbul perilaku mengelola laba atau yang biasa disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan masalah yang sering terjadi di perusahaan. Masalah ini sulit dihindari karena hanya menyangkut kepentingan pribadi dan

perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba untuk mencapai kepentingan pribadi dengan mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan kepada *stakeholders*. Menurut Sulistyanto (2008: 6), Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba dapat disebut permainan akuntansi. Apabila manajemen gagal memenuhi target labanya, manajemen merevisi pelaporan dengan memilih dan menerapkan metode akuntansi yang memberikan keuntungan yang jauh lebih baik untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini dianggap sebagai tindakan buruk oleh *stakeholder* karena manajemen laba menampilkan informasi atas laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fenomena manajemen laba merupakan hal yang biasa terjadi di dunia nyata saat ini, dan menimbulkan permasalahan serta kerugian bagi berbagai pihak. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan manufaktur bernama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau yang biasa disebut TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan barang konsumsi. Perusahaan ini beroperasi melalui dua anak perusahaan yang terbagi menjadi tujuh perusahaan di entitas makanan dan enam anak perusahaan di entitas beras.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah melakukan pelanggaran laporan keuangan, setelah lembaga akuntan publik Erns & Young (EY) mengeluarkan laporan audit investigasi pada 12 maret 2019. PT Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan, dengan melebih-lebihkan aset yang dimiliki perusahaan (*overstatement*) pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, dan sebesar Rp 662 Miliar pada akun penjualan, serta Rp 329 Miliar pada EBIDA (laba sebelum pajak, depresiasi, dan amortisasi) pada Grup AISA.

Selain itu, diduga terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun dari Grup AISA oleh pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, dengan menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana antar bank, dan pelunasan beban pihak yang terafiliasi oleh Grup AISA.

Sumber : ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), 2019)

Kasus tersebut merupakan contoh manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Langkah-langkah manajemen laba dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga investor tidak memiliki opini yang buruk dan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. *Stakeholder* perlu mewaspadaai hal ini, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya yaitu *firm size* (ukuran perusahaan), *leverage*, *return on asset*, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan penjualan.



*Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *Firm size* (ukuran perusahaan) pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok, antara lain perusahaan besar, menengah dan kecil. Penentuan ini didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sosiawan (2012), ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Perusahaan besar biasanya cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, analis, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan menghindari peningkatan laba yang signifikan, karena hal ini akan menimbulkan pertambahan kewajiban seperti pajak. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meminimumkan atau perataan laba. Hal ini dikarenakan kebutuhan dana yang didapatkan dari investor, maka dilakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2020), Cahyani & Suryono (2020), Arthawan & Wirasedana (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Muiz & Ningsih (2018) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang turut mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan

untuk menjamin hutang tersebut. Perusahaan yang menggunakan leverage bertujuan untuk menghasilkan lebih banyak laba daripada biaya tetap. Jika perusahaan sedang mengalami masa sulit dan laba usaha tidak cukup untuk membayar beban bunga, maka pemegang saham terpaksa menutupi kekurangan tersebut. Menurut Astuti & Saptantinah (2005) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manipulasi untuk menghindari kontrak hutang karena proporsi hutang yang mereka miliki lebih tinggi dari pada aset mereka. Untuk menghindari kerugian, investor biasanya memilih perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Menggunakan hutang dalam jumlah besar meningkatkan risiko perusahaan dan meningkatnya biaya utang dan ekuitas (Brigham & Houston, 2011). Besarnya hutang perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan manajemen laba, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berapa nilai hutang yang harus diambil dan dari mana sumber yang tersedia untuk melunasi utang tersebut. Selain besarnya hutang, laba juga menjadi ukuran kinerja suatu perusahaan. Ketika laba suatu perusahaan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tersebut baik, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2020) dan Febria (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Basir & Muslih (2019) dan Karina & Sutandi (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*Return on Assets* (ROA) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *Return on assets* adalah rasio profitabilitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menghitung keuntungan yang diperoleh dari seluruh aset yang dimilikinya (Fahmi, 2015). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan indikator utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba besar lebih menarik bagi investor karena diharapkan dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi kepada investor. Investor yang berpengetahuan luas akan menganalisis dengan cermat kemampuan perusahaan untuk menjalankan dan menghasilkan keuntungan, karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2011).

Profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi efektivitas manajemen secara keseluruhan dan ditunjukkan dengan jumlah keuntungan yang diperoleh dalam kaitannya dengan hasil pendapatan dan investasi (Kasmir, 2010: 80). Jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, maka kemungkinan besar perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Solihin, 2009). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula produktivitas atau kinerjanya, serta kemampuannya dalam menghasilkan laba (Yatulhusna, 2015). Oleh karena itu, profitabilitas berhubungan langsung dengan manajemen laba, ketika profitabilitas menurun untuk jangka waktu tertentu, maka akan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan untuk mempertahankan pihak-pihak eksternal yang ada.



Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2020) dan Karina & Sutandi (2019) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Febria, 2020) dan Basir & Muslih (2019) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, kepemilikan manajerial juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial yaitu jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan (Boediono, 2005). Pihak manajemen, yaitu direksi dan komisaris, merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki saham perusahaan oleh karena itu mereka berperan serta secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Tujuan dari kepemilikan manajerial adalah untuk dapat menyelaraskan kepemilikan saham diantara pemegang saham (Dewi et al., 2016). Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan kepada manajer untuk ikut serta dalam kepemilikan saham, sehingga status manajer menjadi setara dengan pemegang saham dan meningkatkan kinerja manajer (Sugiarto, 2009: 80). Terbukti bahwa peningkatan persentase saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal dan menghambat manajemen laba, karena manajer juga harus menanggung atas konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil (Anhara, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Suryono (2020) dan (Arthawan & Wirasedana, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan

Febria (2020) dan Muiz & Ningsih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan juga termasuk faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat memacu manajer untuk menghasilkan laba. Peningkatan pertumbuhan penjualan dapat dijadikan sebagai salah satu aspek untuk menilai apakah suatu perusahaan telah meningkatkan kinerja keuangannya. Menurut Kim et al. (2003) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak memiliki motivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba dalam melaporkan laba. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah, ia akan cenderung memanipulasi laporan laba. Namun, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi juga termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai profitabilitas, ketika menghadapi masalah mempertahankan tren laba dan tren penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Basir & Muslih (2019) dan Karina & Sutandi (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Yuyetta (2020) dan Turot (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil yang inkosten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh

Yasa et al. (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yasa et al. (2020) yaitu adanya penambahan variabel penelitian dan periode penelitian.

Perbedaan pertama yaitu penambahan variabel, variabel penelitian Yasa et al. (2020) yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, kemudian dalam penelitian ini ditambahkan dengan variabel kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan. Alasan peneliti menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan adalah karena kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen, dalam pengambilan keputusan manajemen juga akan menanggung resiko dalam setiap tindakan yang diambil. Untuk pertumbuhan penjualan karena dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dalam rangka meningkatkan keuntungan dan sebagai keberhasilan bisnis selama periode lalu dan dapat digunakan sebagai perkiraan pertumbuhan di masa depan. Perbedaan kedua yaitu berhubungan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2020) meneliti tahun 2016-2018, sedangkan penelitian ini tahun 2017-2020. Alasan peneliti menambahkan rentang waktu penelitian karena diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat terkait dengan manajemen laba dari periode waktu yang berbeda di perusahaan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul:

**“PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, *RETURN ON ASSET*,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN**

## **TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2020”**

### **1.2 Ruang Lingkup**

Dari uraian latar belakang diatas untuk menghasilkan penelitian yang terarah dan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan. maka penelitian ini lebih difokuskan pada:

1. Variabel dependen adalah manajemen laba (Y).
2. Variabel independen adalah *firm size* ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), *Return on Asset* (ROA) ( $X_3$ ), kepemilikan manajerial ( $X_4$ ), dan pertumbuhan penjualan ( $X_5$ ).
3. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Hasil laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban yang memberikan informasi kepada pengguna untuk membantu membuat keputusan. Sumber informasi dari pihak eksternal dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap pengguna, khususnya kebutuhan yang berkaitan dengan keandalan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, laporan keuangan sering disalahgunakan oleh manajemen ketika menerapkan praktik manajemen laba berdasarkan laporan keuangan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya, karena hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan investor serta sebagai pertimbangan perusahaan dalam menilai kinerja manajemen.



## 2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalisir resiko atas investasinya.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya terutama mengenai manajemen laba.

